

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini menjadi fase penting dalam membangun dasar perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, anak tidak hanya belajar mengenal lingkungan, tetapi juga mulai mengembangkan kemampuan berinteraksi dan memahami dirinya sendiri. Salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini adalah keterampilan sosial-emosional, karena menjadi landasan bagi kemampuan anak dalam berinteraksi, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Hurlock, 2011; Suyadi, 2014).

Keterampilan sosial-emosional mencakup kemampuan anak mengenali dan memahami emosi diri, mengendalikan perilaku, menjalin hubungan positif dengan orang lain, menunjukkan empati, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial (CASEL, 2020). Perkembangan keterampilan sosial-emosional yang optimal sejak usia dini berkontribusi terhadap kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran, meningkatkan perilaku prososial, serta mendukung kesejahteraan psikologis pada tahap perkembangan berikutnya (Durlak et al., 2011; Denham et al., 2012). Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial-emosional perlu memperoleh perhatian yang setara dengan aspek perkembangan lainnya dalam pendidikan anak usia dini.

Perkembangan keterampilan sosial-emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak, khususnya lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan dengan anak. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif bagi perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, guru menjadi aktor utama yang secara langsung memengaruhi kualitas perkembangan sosial-emosional anak melalui interaksi yang terjadi setiap hari di kelas (Mulyasa, 2017; Hamre & Pianta, 2007; Jones et al., 2017).

Perkembangan zaman turut membawa perubahan pada karakteristik anak usia dini saat ini yang dikenal sebagai Generasi Alfa. Generasi Alfa merupakan kelompok anak yang lahir mulai tahun 2010 ke atas dan tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan teknologi digital, internet, serta arus informasi yang berkembang secara cepat. Anak-anak pada generasi ini memiliki pengalaman belajar dan pola interaksi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena lebih akrab dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan peluang dalam meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa kedekatan anak dengan lingkungan digital perlu diimbangi dengan stimulasi interaksi sosial secara langsung agar perkembangan sosial-emosional anak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendampingan yang tepat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan

kemampuan regulasi emosi, kesabaran, interaksi sosial, serta penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari (McCrindle & Fell, 2020; OECD, 2020).

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan anak usia dini. Anak yang terbiasa dengan lingkungan digital sering kali masih memerlukan pendampingan dalam menghadapi situasi sosial nyata, seperti menunggu giliran, berbagi dengan teman, bekerja sama dalam kelompok, maupun mengekspresikan emosi secara tepat. Dalam situasi ini, guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk membantu anak menyeimbangkan perkembangan kognitif dan digital dengan kematangan sosial-emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Hirsh-Pasek et al., 2015; Livingstone et al., 2017).

Isu lain yang relevan dalam pendidikan anak usia dini adalah kecenderungan pembelajaran yang masih berfokus pada capaian akademik awal, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini berpotensi mengurangi perhatian terhadap pengembangan keterampilan sosial-emosional, padahal kedua aspek tersebut sama-sama penting dan saling berkaitan dalam mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pengembangan sosial-emosional tidak dapat hanya dilakukan secara spontan ketika masalah muncul di kelas, tetapi perlu dirancang secara terencana melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari (Durlak et al., 2011; Denham, 2018).

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2025 melalui kegiatan observasi awal dan wawancara singkat dengan guru di TK Permata Hati Bangkalan, ditemukan adanya kesenjangan antara

tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter secara terencana dengan praktik pembelajaran di kelas yang masih bersifat situasional. Upaya penguatan keterampilan sosial-emosional belum tampak dirancang secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran, melainkan lebih sering muncul sebagai respons guru terhadap situasi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan stimulasi keterampilan sosial-emosional anak tidak berlangsung secara merata karena belum dirancang secara konsisten sejak awal pembelajaran.

Fenomena tersebut terlihat lebih jelas pada anak Kelompok B usia 5-6 tahun, yang sedang berada pada fase transisi menuju sekolah dasar. Pada usia ini, anak tidak hanya dituntut memiliki kesiapan akademik, tetapi juga kesiapan sosial dan emosional, seperti kemampuan mengendalikan diri, mengikuti aturan, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri. Sebagai bagian dari Generasi Alfa, anak-anak Kelompok B menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena kecakapan digital yang mereka miliki tidak selalu sejalan dengan kemampuan interaksi sosial secara langsung (Papalia & Martorell, 2015).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian Amallya et al. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian lain juga menitikberatkan pada hubungan antarvariabel maupun efektivitas metode pembelajaran tertentu. Namun, penelitian yang mendeskripsikan praktik nyata

peran guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari melalui pendekatan studi kasus, khususnya pada anak Generasi Alfa, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena berupaya menggali secara mendalam praktik peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak Generasi Alfa pada konteks pembelajaran nyata melalui pendekatan studi kasus.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan keterampilan sosial-emosional anak usia dini sebagai fondasi bagi kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pada tahap perkembangan berikutnya. Pada konteks anak Generasi Alfa yang tumbuh dalam lingkungan digital dan memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi dan pendampingan sosial-emosional secara tepat melalui interaksi pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman mengenai praktik peran guru dalam konteks pembelajaran nyata menjadi penting untuk dikaji guna mendukung pengembangan keterampilan sosial-emosional anak secara optimal.

TK Permata Hati Bangkalan dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada anak serta penguatan karakter, termasuk pengembangan keterampilan sosial-emosional. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada bagaimana guru memaknai dan menjalankan perannya dalam praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil pra-observasi, guru Kelompok

B telah membiasakan perilaku prososial melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari, meskipun belum ditemukan program pengembangan sosial-emosional yang tersusun secara formal. Kondisi tersebut menjadikan TK Permata Hati Bangkalan relevan sebagai lokasi penelitian untuk memahami praktik nyata peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak Generasi Alfa (Hasil Pra-Observasi Peneliti, 2025).

Berdasarkan uraian fenomena, hasil pra-observasi, kesenjangan penelitian, dan urgensi yang telah dipaparkan, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak Generasi Alfa di TK Permata Hati Bangkalan dengan fokus pada Kelompok B sebagai subjek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana guru menjalankan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak Generasi Alfa di TK Permata Hati Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana guru menjalankan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak Generasi Alfa di TK Permata Hati Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru PAUD dalam memahami dan mengoptimalkan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak Generasi Alfa. Temuan penelitian dapat memberikan gambaran konkret mengenai strategi, pola interaksi, dan praktik pedagogis yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial-emosional anak. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk penguatan perencanaan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah yang suportif, serta peningkatan kualitas iklim sosial dan emosional di kelas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pengembangan keterampilan sosial-emosional anak usia dini, terutama melalui pendekatan kualitatif. Temuan dan keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan konteks, pendekatan, atau fokus yang berbeda.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan keterampilan sosial-emosional anak usia dini dapat difasilitasi melalui interaksi pembelajaran yang berlangsung di satuan PAUD. Dalam konteks tersebut, guru dipandang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak melalui perancangan pembelajaran, penciptaan iklim kelas, serta respons terhadap kebutuhan sosial-emosional anak.

Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa praktik peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh konteks pembelajaran yang nyata dan bersifat kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif studi kasus dipandang relevan untuk memahami proses dan makna peran guru secara mendalam tanpa bertujuan untuk menggeneralisasikan temuan penelitian.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah penjelasan beberapa istilah penting yang digunakan :

a. Peran Guru

Peran guru adalah serangkaian tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam pendidikan anak usia dini, peran guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pembelajaran, tetapi juga mencakup upaya menciptakan

lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, membimbing interaksi sosial anak, memberikan stimulasi perkembangan, serta merespons kebutuhan sosial dan emosional anak melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari (Mulyasa, 2017; Sardiman, 2018).

b. Keterampilan Sosial-Emosional

Keterampilan sosial-emosional adalah kemampuan individu, khususnya anak usia dini, dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, memahami perasaan orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan sosial-emosional meliputi lima kompetensi utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab sebagaimana dikemukakan dalam kerangka Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL, 2020).

c. Generasi Alfa

Anak Generasi Alfa adalah kelompok anak yang lahir pada era digital dan tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, informasi cepat, dan perubahan sosial yang dinamis. Generasi ini umumnya lahir mulai tahun 2010 ke atas dan tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan teknologi digital sehingga memiliki pengalaman belajar dan pola interaksi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, anak Generasi Alfa memerlukan pendampingan

dan peran guru yang optimal agar perkembangan sosial-emosional mereka dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan kognitif dan teknologi (McCrindle & Fell, 2020).